

BAB III

SELAYANG PANDANG JAM' IYAH NAHDATUL ULAMA

Sebagai satu-satunya Organisasi Sosial keagamaan Islam terbesar di Indonesia bahkan didunia, keberadaan Nahdatul Ulama atau yang lebih sering disebut " NU " boleh dibilang sangat langka dan unik. Kelangkaan dan keunikan ini bak sebuah barang antik, yang tidak hanya memiliki nilai lebih apabila ditukar dengan uang. Tetapi sekaligus menjadi barang perburuan bagi siapa saja yang mengerti betul akan peran dan nilai kesejarahannya, baik dalam merintis maupun melahirkan kedaulatan negara ini, maupun dalam rangka kepentingan guna -mengatur- kelangsungan kehidupan bangsa selanjutnya. Di saat kelangkaan dan keunikan barang-barang bersejarah lain habis di telan masa.

Dalam perjalanan sejarah NU yang sudah sekian jauh terlampaui, yang tentunya dengan berbagai kenangan suka maupun duka. Masih saja ada bagi sementara orang yang memandang sebelah mata terhadap keberadaan dan perjuangan -perjuangan NU. Gambaran di benak orang pada umumnya terhadap NU adalah sebatas sosok bersarung dan berpeci, yang berjalan menunduk sambil satu tangannya memegang kitab, sementara satu tangan lainnya menggenggam untaian tasbih. Atau jika tidak, NU bagi sementara orang tak lebih dari shalat dengan ushalli, doa qunut, tarawih 20 rakaat, tawassul kepada para wali dan seterusnya. Mungkin tak banyak yang memperhatikan bahwa diluar semua gambaran rendah tersebut diatas, NU sebenarnya adalah salah satu denyut terpenting dalam keseluruhan kehidupan ini. Dengan keteguhannya (yang diimbangi

dengan sikap mudah menyesuaikan) dalam memegang apa yang dengan sedikit minor disebut sebagai "tradisionalisme", dan dengan segala ke-khas-an dalam gaya berpolitiknya, NU telah banyak mewarnai bukan saja wacana keagamaan, tetapi juga gambaran sosial kemasyarakatan, bahkan politik dan ideologi bangsa¹.

Lebih jauh bahkan Martin Van Bruinessen menilai, justru kurangnya disiplin dan langkanya keseragaman (salah satu dari unsur tradisionalisme menurut Muhammadiyah) di dalam NU, itulah yang membuat secara lebih meyakinkan mewakili keragaman masyarakat Indonesia di tingkat akar rumput dan mungkin akan menjadikan penyumbang kreatif bagi transformasi Indonesia².

Tapi rasanya telah menjadi keluhan yang selalau tarba-wa, dimana NU dalam kurun waktu yang cukup lama telah begitu saja terabaikan dalam kajian ilmiah yang serius, terutama karena kebanyakan sejarawan telah terpukau oleh modernisme dan kaum modernis. Sementara NU, disamping kurangnya literatur, pada umumnya dianggap tidak dapat disejajarkan dengan mereka.

Namun bersyukur, karena seiring dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai olehnya, lambat laun tirai yang menutupi dirinya itu kini semakin terbuka, sehingga cepat atau lambat siapa dan bagaimana sebenarnya NU akan menampakkan jati diri

¹A. Gaffar Karim, Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia, LKiS Yogyakarta, Cet.I, 1995 hal.pendahuluan

²Martin Van Bruinessen, NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, LKiS Yogyakarta, 1995, hal.18

yang sebenarnya.

Dalam kaitannya dengan pembahasan bab ini, keterbatasan penulis tidak akan menambah lebih jauh akan sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU kecuali sekedar merakit dari beberapa sumber yang telah lebih dulu -banyak- ditulis oleh sejarahwan-sejarahwan yang memang memiliki kredibilitas dan kapabilitas tinggi. Demikian halnya dengan metode-metode penulisan yang ada adalah merupakan sebuah gambaran singkat dari latar belakang dan motivasi, proses kelahiran NU, pendiri dan perjuangan serta beberapa dari sejarah perkembangannya.

A. Dasar Pendirian Nahdatul Ulama

Sebuah potret NU tatkala jam'iyah itu didirikan setengah abad yang lampau sebaiknya kita amati kembali. Jam'iyah yang didirikan atas prakarsa mandiri para ulama dan tidak ada sedikitpun campur tangan dari fihak manapun, melainkan didirikan atas dorongan kesadaran rasa tanggung jawab diantara para pendirinya. Yang berupa ; kesadaran tanggung jawab kepada Islam, kepada umat Islam dan kepada tanah air³.

Tanggung jawab kepada Islam, karena Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الانعام ١٥٢)

³KH. Syaifuddin Zuhri, Kaleidoskop Politik di Indonesia, jilid II, Cet.I, Gunung Agung JKT. hal 93

Artinya : "Dan bahwa sesungguhnya (Islam) ini adalah jalan yang lurus, maka ikutilah dia ! Dan janganlah kamu mengikuti yang lain-lain karena hal itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu bertaqwa "(QS.al-An'am ;153)

Sementara tanggung jawab kepada umat Islam, karena para Ulama merasa terpenggil oleh komitmen dibawah ini :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر ٢٨)

Artinya : "Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah Ulama "(QS.Fathir 23)

Rosululloh SAW. bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبْكُوا عَلَى الدِّينِ إِذَا أَوْلِيَهُ أَهْلُهُ، وَابْكُوا عَلَى الدِّينِ إِذَا أَوْلِيَهُ غَيْرُ أَهْلِهِ (رواه احمد والحاكم)

Artinya : "Janganlah kamu menangis mengenai agama Islam selagi masih dipimpin para ahlinya, tetapi menanngislah kamu jika Islam dipimpin oleh orang-orang yang bukan ahlinya (HR. Imam Ahmad dan al-Hakim)

Rosululloh SAW. bersabda :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَزَالُ صَالِحَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَيِّ ظَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مِنْ نَأْوِ أَهْلِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ .

Artinya : "Segolongan dari umatku tak kunjung berhenti berjuang secara terang-terangan menegakkan haq (kebenaran), tiada menderita kerugian apapun dari reaksi golongan yang menentang mereka hingga datang pertolongan Allah (Hadits Shohih)

Sayyidina Ali Karromallohu Wajhahu berkata :

قال علي كرم الله وجهه : إِنَّ الْحَيَّ يَضَعُ بِالْإِخْتِلَافِ وَالْإِفْتِرَاقِ، وَإِنَّ الْبَاطِلَ قَدْ يُقْوَى بِالْإِتِّحَادِ وَالْإِتِّفَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya perkara haq yang menjadi lemah disebabkan lantaran perselisihan dan perpisahan, dan sesungguhnya perkara bathil terkadang menjadi kuat lantaran persatuan dan seia sekata ".

Dengan demikian harus kita yakini bahwa kelahiran NU pada dasarnya merupakan bagian dari ajaran agama Islam itu sendiri, dimana para ulama sebagai peramu dan perakit sedemikian rupa mengupayakan kelahiran dan bentuk NU dengan maksud menjaga dan melestarikan agama Islam yang keberadaannya diyakini sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dan penempatan ulama pada strata tertinggi dalam organisasi ini dikarenakan ulama'lah yang dianggap paling berhak mewarisi tugas-tugas ke-umat-an sebagaimana tugas tersebut pernah dijalankan oleh para Nabi.

B. Latar Belakang dan Motivasi Berdirinya Nahdatul Ulama

Membicarakan tentang Latar Belakang lahirnya NU maka sesungguhnya hal ini adalah bagian terpenting yang tak akan dapat dipisahkan dari apa dan bagaimana sebenarnya NU itu dilahirkan, sebab karakteristik organisasi ini lebih berakar disini. Satu hal yang perlu dicatat dari proses kelahiran yang pada hakekatnya merupakan reaksi terhadap arus pembaharuan Islam dan situasi kolonialisme Indonesia adalah pola perilaku reaktif yang senantiasa dimunculkan, lebih dari itu perkembangan-perkembangan internasional (khususnya Timur Tengah) juga banyak memberikan alasan langsung atas lahir dan dinamika NU dimanapun ia berada.

Sebagaimana ditulis oleh Choirul Anam;

untuk memhami NU sebagai jam'iyah diniyah (Organisasi Keagamaan) secara tepat, belumlah cukup hanya dengan melihat dari sudut formal semenjak ia lahir, berikut pertumbuhan maupun perkembangannya hingga dewasa ini. Sebab, jauh-jauh hari sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah (organisasi) ia telah lebih dulu berwujud komunitas (jama'ah) yang terikat kuat oleh aktifitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersen-

diri.

Karena itu, lahirnya jam'iyah Nahdatul Ulama tidak ubahnya seperti mawadahi suatu barang yang -memang- sudah ada sebelumnya. Wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal (sebagaimana sifat fleksibilitasnya dan sebab -tuntutan- keadaan waktu itu) dari mekanisme informal para ulama se-paham (pemegang teguh salah satu dari empat madzab : Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi yang sudah berjalan dan ada jauh sebelum lahirnya jam'iyah Nahdatul Ulama). Dengan kata lain, lahirnya jam'iyah ini sesungguhnya hanyalah pelembagaan atas tradisi keagamaan yang telah lama mengakar. Dan arti penting dibentuknya organisasi ini tidak lepas dari konteks waktu itu, terutama berkenaan dengan upaya menjaga eksistensi jama'ah tradisional yang berhadapan dengan arus paham pembaharuan Islam, yang ketika itu telah terlembagakan, diantaranya yang sangat berpengaruh adalah Muhammadiyah⁴.

Lebih dari itu, didirikannya NU adalah untuk mejadi wadah bagi usaha mempersatukan dan menyatukan langkah para Ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak lagi terbatas pada soal kepesantrenan dan kegiatan ritual keagamaan belaka, tetapi lebih ditingkatkan lagi pada kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi maupun persolan kemasyarakatan pada umumnya.

⁴Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdatul Ulama, hal.1

IV. Aspek Historis Yang Mendorong Lahirnya NU

Memahami NU sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan secara komprehensif dan proporsional, maka kita tidak dapat mengesampingkan aspek historis (sejarah), yaitu peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi dan mendorong lahirnya NU. Sebab latar belakang berdirinya NU pada gilirannya memberikan warna dan corak yang tersendiri. Sebagaimana uraian Choirul Anam tersebut diatas.

Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain adalah pertentangan pendapat antara Islam tradisional dengan Islam modern, semangat nasionalisme, basis sosial Islam Tradisional dan peristiwa-peristiwa internasional dan lain sebagainya. Dimana antara yang satu dengan yang lain bertautan menjadi sebuah satu kesatuan sebagaimana paparan singkat dibawah ini.

Dimulai dari suatu kelompok diskusi Taswirul Afkar (potret Pemikiran) yang dibentuk oleh KH. Wahab Hasbulloh bersama rekannya KH. Mas Mansur, sebelum keduanya masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah. dari diskusi-diskusi inilah kemudian dibentuk organisasi yang bernama Jam'iyah Nuhdatul Wathon, (Perkumpulan Kebangkitan tanah Air) yang bertujuan untuk memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan madrasah. namun pada tahun 1922 KH. Mas Mansur keluar dari Jam'iyah Nuhdatul Wathon dan kemudian masuk Muhammadiyah.

Pada tahun 1924 dimana Islam digemparkan oleh tindakan Kemal Pasya Attarturk di Turki yang menghapuskan sistem pemerintahan khilafat. Maka untuk menjawab tindakan Kemal Pasya tersebut Mesir bermaksud melaksanakan Konggres, tentang khilafat. Indonesia mendukung langkah Mesir tersebut dengan membentuk Komite Khilafat pada 4 Oktober 1924. Komite ini dipimpin oleh Wondoamiseno (SI) dan KH. Abdul Wahab (Jam'iyah Nuhdatul Wathon). masing-masing sebagai ketua dan wakil ketua. Lewat Konggres Islam III di Surabaya yang berlansung 12 Januari 1924 ditunjuklah 3 orang utusan ke Konggres Mesir tersebut. Masing-masing adalah: Suryopranoto (SI), H. fahrudin (Muhammadiyah), KH. Abdul Wahab (Jamiyah Nuhdatul Wathon).

Sayang Konggres Khilafat yang di prakarsai Mesir ditunda pelaksanaannya, dan bahkan dalam perkembangan berikutnya memang gagal dilaksanakan. Sementara itu timbul pula maksud baru yakni Ibnu Saud yang dikenal sebagai penguasa Wahabi melakukan pembersihan praktek-praktek keagamaan yang telah dianggap menyeleng dari ajaran Islam yang murni. Tindakan Ibnu Saud menimbulkan Pro dan Kontra di dunia Islam, oleh sebab itu Ibnu Saud bermaksud mengadakan Konggres Mekkah dan umat Islam Indonesia dibidang tersebut.

Untuk menyambut undangan Ibnu Saud tersebut umat Islam Indonesia melaksanakan Konggres Al-Islam 21-27 Agustus 1925 di Yogyakarta. Konggres ini ternyata didominasi oleh Ulama-ulama yang menyetujui tindakan Ibnu Saud dalam memurnikan ajaran Islam. Sebaliknya ulama-ulama tradisional yang tidak menyetujui langkah-langkah Ibnu Saud, kehilangan pengaruh

sama sekali. Konggres ini berhasil pula menunjuk 2 orang utusan yang akan menghadiri Konggres Mekkah, masing-masing; H.O.S. Cokroaminoto (SI) dan KH. Mas Mansur (Muhammadiyah).

Disebabkan oleh posisi yang tidak menguntungkan ini dan dengan maksud untuk tetap mempertahankan terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional, seperti ajaran-ajaran madzab empat, pemeliharaan makam Nabi SAW, dan empat sahabatnya di Madinah, lalu dengan kemandirian yang penuh keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi kepada Islam maka diambillah inisiatif untuk mengadakan pembicaraan sendiri dikalangan ulama-ulama tradisional. Berkumpullah sejumlah ulama Surabaya, Semarang, Pasuruan, Jember, Lasem, dan Pati di Surabaya. Dalam musyawarah yang terbatas itu disepakatilah untuk membentuk suatu panitia khusus (tersendiri) untuk hadir dalam Konggres yang segera diadakan di Hijaz. Dipilihlah nama " Komite Hijaz"⁵. Sebuah nama lembaga sebagai wakil yang nantinya bertugas membawa aspirasi umat Islam yang tergabung dalam jam'iyah Nahdatul Ulama sebagaimana akan lahir kemudian.

⁵ IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan JKT. Cet. I, 1992, hal. 724-725

Pelaksanaan Konggres yang semakin dekat, maka segera-lah disusun beberapa langkah dan hal-hal lain yang perlu di-jadikan sebagai bahan untuk nantinya disampaikan langsung kepada pemerintahan Raja Ibnu Saud di Hijaz. Dan atas undangan yang disampaikan oleh Komite Hijaz, untuk yang kedua kalinya berkumpullah para ulama-ulama tradisonal dan terkemuka di daratan Jawa pada tanggal 31 januari 1926 di kampung kertopaten Surabaya, tepatnya di kediaman KH. Abdul Wahab Hasbulloh.

Diantara mereka itu antara lain; KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng Jombang), KH. Abdul Wahab Hasbulloh (Tambakberas Jombang), KH. Bisri Syamsuri (Denanyar Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Nawawi (Sidogiri Pasuruan), KH. Ridlwan (Semarang), KH. Ma'sum (Lasem), KH. Nahrawi (Malang), KH. Munthaha (Bangkalan Madura), KH. Abdul Hamid Faqih (Sedayu Gresik), KH. Abdul Halim (Lewimunding Cirebon), KH. Ridlwan Abdulloh (Surabaya), KH. Mas Alwi (surabaya), KH. Abdulloh Ubaid (Surabay), Syekh Ahmad Ghana'im al-Misri (Mesir dan ulama-ulama lain yang tidak tercatat namanya⁶.

Dalam pertemuan tersebut telah diambil dua keputusan paling penting, yaitu :

Pertama, meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus menemui Raja Saud kembali ke tanah air.

⁶Choirul Anam, K.H.R. As'ad Samsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya, Sahabat Ilmu SBY, 1994, hal. 1

Kedua, membentuk jam'iyah (organisasi) untuk wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya cita-cita izzul Islam wal muslimin. Sekaligus sebagai badan yang membawahi delegasi komite Hijaz. Dimana nanti dari sinilah nama NU dilahirkan⁷.

Dipilihnya nama Nahdatul Ulama (Kebangkitan Ulama) yang biasanya disingkat NU tidak hanya secara kebetulan bahkan proses pemberian nama ini melalui perdebatan yang cukup sengit.

Dalam forum perdebatan tersebut, muncul dua pendapat yang sebenarnya secara prinsip sama, namun implikasinya yang agak berbeda. KH. Abdul hamid dari Sedayu-Gresik, mengusulkan nama " Nuhudhul Ulama " (kebangkitan Ulama) disertai penjelasan bahwa, para ulama mulai bersiap-siap akan bangkit melalui perwadahan formal tersebut.

Namun pendapat tersebut mendapat sanggahan secara arif dari KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz, bahwa -menurutnya- kebangkitan Ulama bukan lagi mulai atau akan bangkit. Melainkan kebangkitan itu sudah berlangsung sejak lama dan bahkan sudah bergerak jauh sebelum muncul kebangkitan-kebangkitan oleh kelompok yang lain. Hanya saja, kebangkitan atau pergerakan Ulama kala itu memang belum terorganisasi secara rapi.

⁷ KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Abdul Wahab Hasbulloh, Bapak Pendiri Nahdatul Ulama, Yamunu, JKT. Cet.I 1972 hal.26

Atas pertimbangan itulah selanjutnya Mas Alwi mengusulkan agar jam'iyah Ulama itu diberi nama " Nahdatul Ulama " (Kebangkitan Ulama) yang pengertiannya lebih condong pada "gerakan serentak para Ulama dalam suatu pengarahannya, atau gerakan bersama-sama yang terorganisasi". Dan di pilihnya nama Nahdatul Ulama, bukannya Nahdatul Ummah atau Nahdatul Muslimin, umpamanyanya dimaksudkan karena pentingnya kedudukan dan kharismatik Ulama dalam organisasi NU.

D . Riwayat Singkat Pendiri NU

a. KH. Hasyim Asy'ari Bapak Pendiri NU

Seperti telah banyak dikisahkan, bahwa rencana untuk mendirikan organisasi -sebagaimana akhirnya lahir-NU sebetulnya sudah ada sejak lama. Setidak-tidaknya sejak pengaruh pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab mulai menghembus ke Indonesia sekitar abad ke-19 dan terutama abad ke 20. Tetapi karena mungkin rencana itu belum mendapatkan persetujuan dari KH. Hasyim Asy'ari -selaku Ulama paling Tua dan disegani- maka selama itu pula rencana dimaksud belum bisa diwujudkan. Ini berarti, keputusan tertinggi untuk berdirinya NU berada ditangan KH. Hasyim Asy'ari. Tentunya dengan tidak mengurangi sedikitpun peranan KH. Abdul Wahab Hasbullah selaku penggagas. Sedemikian menentukannya kedudukan KH. Hasyim Asy'ari dalam melahirkan NU hal inilah yang akan -secara singkat- kami uraikan selanjutnya.

RIWAYAT HIDUP

Diawali dari riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari, adalah beliau seorang ulama yang luar biasa. Hampir seluruh kyai di Jawa menyebutnya dengan sebutan Hadrotus Syaekh yang berarti " Maha Guru". Beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqo'dah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871 M. di desa Gedang, Jombang jawa Timur.

Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, berasal dari Demak jawa Tengah dan ibunya bernama Halimah puteri Kyai Usman pendiri dan pemilik pesantren Gedang yang terkenal mampu menarik snatri-santri dari seluruh Jawa pada akhir abad -19. Sedang kakeknya, Kyai Sinah, adalah pendiri pesantren Tambakberas, Jombang jawa Timur.

Dilihat dari garis keturunannya, beliau termasuk putera seorang pemimpin agama yang berkedudukan baik dan mulia di mata masyarakat. Lagi pula, KH. Hasyim juga berdarah bangsawan keturunan ke-sepuluh dari Prabu Brawijaya VI¹.

Kebesaran nama KH. Hasyim Asy'ari tidak saja ditentukan oleh garis keturunannya, sebab ternyata selama hidupnya beliau dikenal sebagai ulama besar juga pahlawan. Hingga kemudian Pemerintah Republik Indonesia melalui surat keputusan Presiden nomor 294 tahun 1964 tanggal 17 Nopember 1964 mengangkatnya sebagai pahlawan nasional. Setelah kemangkatannya pada tanggal 25 Juli 1947 M. bertepatan

¹Choirul Anam, Op.Cit. hal 56-64

7 Ramadhan 1366 H.⁹

PENDIDIKAN

Semenjak kecil, KH. Hasyim asy'ari dikenal cerdas dan rajin belajar. Kemauannya yang keras untuk mendalami ilmu agama, menjadikan dirinya sebagai musafir pencari ilmu. Selama dua tahun beliau berkelana dari pondok satu ke pondok yang lain. Mula-mula ke Pondok Wonokoyo, Probolinggo, kemudian pindah ke pesantren Pelangitan Tuban. Dan seterusnya ke pesantren Trenggilis kemudian ke pondok Kademangan-Bangkalan-madura. Setelah itu, beliau sampai juga di pesantren Masyhur, Siwalan, Panji, Sidoarjo. Di pondok inilah beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan agama selama lima tahun hingga akhirnya beliau diambil menantu oleh Kyai Ya'kub pemilik pesantren tersebut.

Kecerdasan otaknya sangat nampak dalam keahlian dan kemahiran beliau dalam menguasai ilmu-ilmu agama semisal, Tauhid (Theologi), Fiqih (hukum Islam), Tafsir hadits dan Bahasa Arab. Sedemikian cerdasnya sehingga ketika beliau masih berusia 13 tahun, sudah mulai bisa membantu ayahnya mengajar para santri yang jauh lebih tua dari dirinya.

Merasa kurang dengan apa yang selama itu telah diraihny maka, beliaupun melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru besar terkenal seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Nawawi dan Syekh Mahfudz at-

⁹Majalah NU AULA, Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, No.7/Thn.XVII/Julii 1995 hal.85

Tarmizi. Ketiga ulama besar ini, pada masanya menempati posisi sebagai guru besar terkemuka di Makkah. Dalam bimbingan ketiga guru tersebut yang paling berpengaruh pada diri KH. Hasyim adalah syekh Mahfudz at Tarmisi -pimpinan pondok Termas Pacitan Jawa Timur-sebagai ulama ahli dalam periwayatan hadits.

Dalam gemblengan dan bimbingan para ulama terkenal tersebut, lahirlah dari sikap KH. Hasyim satu kepribadian yang tegas dalam mempertahankan ajaran-ajaran madzab dan memandang penting praktek-praktek tharekat. Karena ketegasannya inilah sebaliknya dari Makkah kyai Hasyim menjadi kiblatnya para ulama di Jawa dan Madura. Dan kemudian beliau mengembangkan sikap itu dalam bentuk pertahanan yang cukup tangguh berupa Jam'iyah Nahdatul Ulama.

NILAI-NILAI PENGABDIAN DAN PERJUANGAN

Nama KH. Hasyim Asy'ari, memang sebuah nama besar. namanya terukir dengan tinta emas bagi masyarakat muslim Indonesia, lebih-lebih bagi warga Nahdliyin. Karena beliau adalah tokoh pendiri gerakan Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M.

Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tidak kecil memang arti dan peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam merintis dan melahirkan kedaulatan bangsa ini. Dimana beliau hidup pada masa-masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa Revolusi perjuangan kemerdekaan dan masa kemerdekaan.

Peranan dan kharisma KH. Hasyim Asy'ari sangatlah besar bagi lahirnya negeri ini.

Berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan, perjuangan beliau dalam mengangkat senjata terhadap penjajah, sangat nampak dalam pembentukan lasykar hizbulloh, lasykar Sabilillah dan lasykar Mujahidin.

Satu hal yang sangat berpengaruh bagi bangsa Indonesia adalah fatwa beliau mengenai Resolusi Jihad yaitu fatwa beliau mengenai sikap bangsa Indonesia (muslim) yang menyatakan kemerdekaan Indonesia dan wajib mengangkat senjata kepada penjajah. Resolusi jihad inilah yang membangkitkan semangat perjuangan arek-arek Jawa Timur khususnya Surabaya untuk melahirkan peristiwa 10 Nopember 1945 yang kemudian terkenal dengan hari Pahlawan.

Disamping itu peranan beliau yang tak kalah pentingnya dalam pandangan dunia Islam secara umum adalah ke-iukut-sertaannya dalam usaha membebaskan dunia Islam dari belenggu penjajahan. Karena ketika beliau belajar di Makkah, bersama-sama teman belajarnya, antara lain dari negara Afrika, Asia Selatan, Asia Tengah dan negara Arab-Suatu ketika di malam ramadhan di depan Multazam, sebuah tempat didekat ka'bah, berkumpul mengadakan pertemuan untuk membicarakan jihad fi sabilillah untuk menumpas penjajah. Pertemuan itulah antara lain yang membiasakan semangat perjuangan negara-negara muslim untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Meninjau kembali tentang nilai-nilai perjuangan dan peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa serta umat Islam Indonesia ini, hingga

penganugerahan kepadanya sebagai pahlawan nasional maka, akan tercerminlah keseluruhan sikap dan pemikiran beliau tersebut sebagaimana kriteria/khazanah karakter -kepahlawanan sejati seorang manusia- yang digambarkan oleh Limas Sutanto dalam tulisannya tentang " Mencari Sosok Pahlawan Masa Kini ", dimana -menurutnya- kriteria tersebut dapat direfleksikan dalam karakter berikut, *Pertama*, Insan pahlawan merajut tindakan dahsat dengan landasan misi dan visi yang jelas dan tak egosentris. Visi dan misi itu berorientasi pada pemenuhan atau pembelaan kepentingan publik luas.

Kedua, insan pahlawan memiliki ketekunan amat tinggi untuk memperjuangkan perwujudan misi dan Visi yang tak egosentris itu.

Sebagaimana yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari bersama NU-nya, para pejuang kemerdekaan Indonesia memiliki ketekunan amat tinggi dalam memperjuangkan perwujudan kemerdekaan Indonesia. Ketangguhan Penjajah telah terbukti oleh realitas kurun waktu yang amat panjang. Ketangguhan itu hanya bisa digempur dan dikalahkan oleh ketekunan perjuangan yang amat tinggi.

Dan KH. Hasyim Asy'ari bersama dengan pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia lainnya telah membuktikan betapa mereka memiliki ketekunan sejati.

Ketiga, insan pahlawan juga memiliki khazanah nilai dan kedambaan yang mulia. Dia mendambakan hal yang mulia, semisal kedambaan membebaskan rakyat dari kebodohan,

kemiskinan dan penderitaan.

Bagi KH. Hasyim Asy'ari hal tersebut diatas, sejarah telah membuktikan bagaimana beliau dengan gigihnya berjuang dibarisan depan bersama laskar-laskar Islam mengusir kaum penjajah. Dengan keberanian yang dimilikinya beliau lawan ketidakadilan dan sudi memperjuangkan kemerdekaan, mendambakan penegakan dan pembelaan kebenaran, memiliki kearifan dan kelembahlembutan serta cinta kasih untuk menolong mereka yang tersisih dan dicekam ketakutan.

Keempat, insan pahlawan memiliki tata pandang hidup yang universal, yang dimaksud adalah cinta diri yang sama sekali tak terpisahkan dari cinta sesama manusia. Tata pandang ini memungkinkan manusia berkorban dengan penuh kesadaran jernih dan ketulusan tinggi, untuk melakukan yang terbaik buat umat manusia. Untuk KH. Hasyim Asy'ari, hal tersebut dapat kita lihat bagaimana ia bersama tokoh-tokoh pahlawan dunia merintis perjuangan kemerdekaan atas dunia-dunia Islam oleh sebab kekuasaan kaum penjajah.

Begitulah beberapa dari kriteria kepahlawan sejati yang tentunya harus kita benarkan bahwa gambaran tersebut mewakili dari apa dan bagaimana tentang nilai-nilai perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. Sehingga adalah tidak berlebihan jika selanjutnya pemerintah menganugerahkannya sebagai Pahlawan Nasional¹⁰

¹⁰ Limas Sutanto, Pahlawan Masa Kini, Jawa Pos, 12 Nopember 1997

E. Sekelumit Sejarah Perkembangan NU

Sebagai organisasi sosial keagamaan Islam terbesar di Indonesia, keberadaan jam'iyah Nahdatul Ulama memang memiliki watak dan karakteristik tersendiri dibanding organisasi-organisasi Islam yang lain. Bahkan dengan segala keistimewaannya ternyata NU mampu membawa dirinya bertahan dan berkembang secara dinamis ketika organisasi-organisasi Islam yang lain habis di telan masa.

Sebagai dasar pemikiran untuk lebih memahami sejarah perkembangan NU maka, apa yang pernah digambarkan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa :

...kurangnya disiplin dan langkanya keseragaman di dalam NU, itulah yang membuat secara lebih meyakinkan, mewakili keragaman masyarakat Indonesia di tingkat akar rumput dan mungkin akan menjadikan penyumbang kreatif bagi transformasi Indonesia¹.

agaknya menyimpan pesan yang sangat mendalam terhadap keberadaan NU, yang memang sarat dengan perkembangan.

Di karenakan sifat kealamiahannya, dari sinilah elastisitas NU selanjutnya mampu membawa perkembangan baik secara organisatoris maupun ke dalam kancah dunia nasional dan internasional. yang meliputi seluruh aspek kehidupan beragama, organisasi maupun kebangsaan. Sebagaimana hal tersebut secara rinci dapat kita lihat dalam periodisasi sejarah perkembangan NU, yang oleh KH. Abdurrahman Wahid dikategorikan menjadi tiga bagian. Sebagaimana tersebut di bawah ini :

¹¹ lihat catatan kaki no.2 bab III.

Tahap pertama; periode dimana NU sebagai jam'iyah diniyah Mahdhab (organisasi keagamaan murni) yang berlangsung selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun kelahirannya 1926 sampai dengan tahun 1936. Yang dimaksud disini adalah, sebagai organisasi sosial keagamaan, aktifitas NU tidak melibatkan diri dalam persoalan politik melainkan disibukkan dengan upacara-upacara ritual keagamaan, seperti; memperingati Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban, Maulid Nabi, Tadarus al-Qur'an pada bulan Ramadhan dan lain sebagainya.

Dalam kondisi sebagaimana tersebut diatas disisi lain ternyata terjadi perkembangan yang cukup memperkokoh barisan NU, karena dengan tidak terlibatnya NU dalam dunia politik menjadikan dirinya lebih berkonsentrasi pada kegiatan memperkokoh diri dan mengatur strategi. Terbukti muktamar-muktamar yang diselenggarakan disamping melahirkan berbagai macam keputusan juga langkah-langkah kemajuan, seperti ; pelaksanaan muktamar ke IX di Banyuwangi (21-26 April 1934) yang merupakan tonggak sejarah perkembangan NU. Karena kalau pada muktamar-muktamar sebelumnya rapat-rapat komisi yang dipimpin oleh salah seorang ulama (Syuriah), maka dalam muktamar kali ini mulai ada pemisahan sidang-sidang antara syuriah dan tanfidziyah. Bahkan tokoh-tokoh muda NU dalam periode ini mulai memainkan peranannya. Sebagaimana lahirnya gerakan pemuda " Anshor Nahdatul Ulama ". Disisi lain yang lebih jauh ternyata secara keanggotaan NU mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dimana pada tahun 1942 dalam Muktamar ke-XIV yang diadakan di Magelang, organisasi NU telah memiliki 120 cabang di seluruh wilayah Indonesia.

Tahap kedua, pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan NU ke dalam kancah percaturan politik nasional. Periode ini dimuali ketika akan berlangsungnya pemilu 1955. Dalam sebuah Muktamar Alim Ulama se-Indonesia yang dilaksanakan di Medan (11-15 April 1953). Dalam Muktamar tersebut diputuskan wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mengambil bagian dalam pemilu, baik untuk anggota DPR maupun Konstituante. Akhirnya dalam pemilu tersebut Partai Nahdatul Ulama mendapatkan 6.955.141 suara dan 45 kursi di Parlemen mengalahkan hasil ketika ia menyatu dalam partai Masyumi.

Tahap ketiga, pada tahap ini ditandai dengan keluarnya kembali NU dari dunia perpolitikan sebagaimana periode pertama atau dengan munculnya istilah baru yang dikenal dengan NU kembali - " Khittah 1926 ". Dan sebagai catatan penting dalam periode ini keterlibatan fungsionaris NU dalam paratani politik, semisal PPP maka hal itu harus dilakukan atas nama pribadi. Dan perjuangan NU selanjutnya akan menjadi pelayan umat dan bangsa secara keseluruhan tanpa memandang siapa dia¹².

Melihat sejarah perkembangan NU maka, akan semakin menarik lagi jika kita lihat bagaimana peran NU dalam mengisi Kemerdekaan lebih-lebih lagi bukti kalau NU itu sebagai organisasi kemasyarakatan yang senantiasa dinamis dan fleksibel dapat kita lihat dalam sikap yang diambil didalam menghadapi dunia dengan era yang semakin transparan pada dasawarsa terakhir ini.

¹²Masyhur Amin, NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1996 Cet.I, hal.61-77

Anehnya kebesaran NU bagi sementara orang Indonesia sendiri masih banyak yang menganggap sebagai kelompok yang kurang bisa menerima kemajuan/perubahan, karena itu keberadaannya senantiasa dimarginalkan, meskipun demikian tetap saja NU ikhlas menerima. Tidak demikian halnya dengan pengamat-pengamat asing yang ternyata lebih jujur didalam memberikan penilaian terhadap bagaimana sebenarnya NU berjalan. Satu contoh, pembaharuan pemikiran yang terjadi di NU, ternyata lebih kritis, berani dan dinamis dibandingkan dengan ormas keagamaan yang lain. Gagasan dan pembaharuan pemikiran yang digarap NU justeru menyentuh langsung pada kepentingan rakyat banyak.

Greg Barton PhD (Deakin University, Geelong, Australia) memberikan penilaian secara jujur bahwa, sebagian besar pelaku pembaharuan pemikiran di kalangan NU adalah berlatar belakang pesantren. " mereka mampu menggabungkan ilmu klasik dari kitab kuning dengan kondisi aktual ataupun temuan-temuan baru yang muncul pada era modern ini." Selain itu dari kalangan muda NU memiliki banyak ide dan kemampuan serta keberanian dalam mengungkapkan pemikiran baru meskipun kadang-kadang bertentangan dengan arus utama (mainstream).

Sementara itu, pengamat politik asal Jerman, Marcus Mietzner PhD, juga mengakui kedinamisan dan keberanian generasi muda NU dalam segala hal. Baik dari segi pemikiran maupun kiprahnya dalam gerakan sosial keagamaan di masyarakat. Selain itu, Marcus mengaku sangat tertarik dengan peran sentral NU dalam pentas politik di Indonesia.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas merupakan bukti dan tentunya masih banyak penilaian-penilaian lain yang mungkin akan diberikan orang terhadap kedinamisan yang ada dalam NU, namun harus kita ingat dinilai ataupun tidak, diberi penghargaan atau tidak, kultur NU akan tetap jalan sebagaimana jalan yang selama ini ditempuh¹³.

¹³Pandangan Pengamat Asing tentang Perkembangan NU, Jawa Pos, 23 Nopember 1997 hal.1-2